

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, masalah literasi masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Meskipun pemerintah sudah mendorong berbagai program melalui Gerakan Literasi Sekolah, kenyataannya, praktik literasi belum menjadi kebiasaan yang kuat di berbagai sekolah. Penelitian, Odah dan Yuniarti (2021) menunjukkan bahwa kegiatan literasi seperti membaca sebelum belajar atau pemanfaatan pojok baca seringkali belum dilaksanakan secara konsisten. Sementara itu, Isna Khuni Mu'alimah, dkk., (2024) menegaskan bahwa angka literasi nasional masih rendah, dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, dan kebiasaan membaca yang belum menjadi rutinitas di keluarga maupun sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi memerlukan upaya yang lebih serius, terstruktur, dan berkelanjutan.

Persoalan ini semakin krusial mengingat Mulasih, dkk., (2024) menegaskan bahwa keberhasilan budaya literasi di sekolah dasar sangat bergantung pada implementasi fungsi manajemen secara utuh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan program literasi oleh pihak sekolah, bukan sekadar imbauan tanpa struktur pelaksanaan yang jelas.

Di tingkat sekolah dasar, berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan kualitas dukungan guru. Penelitian Pratiwi, et al., (2022) menemukan bahwa keberadaan perpustakaan yang memadai dan pelaksanaan program membaca harian terbukti meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa. Selain fasilitas, peran Pengajaran juga terbukti sangat penting dalam konteks manajemen pendidikan Islam di Indonesia. Studi et al., (2021) menjelaskan bahwa guru yang secara aktif mengintegrasikan teori manajemen Islam ke dalam praktik pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi siswa secara lebih alami, melalui pengelolaan lingkungan belajar Islami, penguatan nilai-

nilai agama seperti moralitas dan monoteisme, serta pengembangan kurikulum berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pihak yang terlibat langsung dalam mengelola proses pembelajaran dan mendukung berbagai kegiatan pendidikan Islam di sekolah. Keterlibatan guru tersebut menjadi penting karena keberhasilan program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membimbing dan membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan keluarga yang belum merata, serta perbedaan motivasi dan kondisi sosial ekonomi peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pengelolaan dan strategi yang tepat agar program pendidikan Islam, termasuk literasi Al-Qur'an, dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, Rahman & Hidayat (2021) menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya literasi keagamaan di sekolah dasar Islam sangat ditentukan oleh konsistensi jadwal kegiatan serta keterlibatan aktif seluruh guru dalam mendampingi peserta didik, bukan hanya mengandalkan guru Pendidikan Agama Islam secara terpisah.

Dalam konteks pendidikan Islam, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca informasi umum, tetapi juga mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki tanggung jawab ganda: membangun budaya literasi umum sekaligus menumbuhkan literasi Al-Qur'an yang kuat. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, tilawah, hafalan ayat-ayat pendek, dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an merupakan bagian dari proses literasi yang berdimensi spiritual dan moral. Namun, implementasinya tetap membutuhkan dukungan manajerial dari kepala madrasah agar menjadi sebuah budaya, bukan sekadar kegiatan seremonial. Temuan ini diperkuat oleh Suryani & Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi

program literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal di sekolah dasar terbukti efektif membentuk karakter siswa, khususnya kedisiplinan, kejujuran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, kepala madrasah memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung literasi Al-Qur'an. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator tetapi juga sebagai penggerak perubahan, membangun visi, budaya kerja, dan suasana belajar. Pendekatan kepemimpinan transformatif dianggap relevan karena menekankan inspirasi, pembinaan, keteladanan, dan kemampuan memotivasi warga sekolah untuk berubah. Kepala madrasah yang mampu menerapkan kepemimpinan transformatif cenderung lebih berhasil dalam memobilisasi guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk bekerja sama membangun budaya literasi Al-Qur'an yang konsisten.

Hal ini diperkuat oleh Kharisma, Setiawan, Rahma, & Saputra (2021) dalam penelitiannya di SDIT Taruna Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif kepala madrasah menjadi faktor penentu utama dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an yang konsisten, sekaligus memperkuat validitas empiris kepemimpinan transformatif terhadap berbagai jenis organisasi, termasuk organisasi pendidikan.

Melihat situasi nasional, baik dari segi budaya literasi umum maupun literasi di kalangan anak sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam membangun kebiasaan membaca yang merata. Penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi umum masih lemah dan belum menjadi kebiasaan kolektif yang stabil, sementara di tingkat sekolah dasar, distribusi sarana dan kompetensi literasi masih menjadi permasalahan nasional. Pelaksanaan program literasi yang tidak merata, minimnya sarana, dan rendahnya dukungan keluarga merupakan faktor-faktor yang berulang. Kondisi ini menegaskan urgensi sekolah dan madrasah untuk memiliki kepemimpinan yang mampu mendorong perubahan. Oleh karena itu, penelitian tentang "Kepemimpinan Transformatif Kepala

Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an di SD Al Amin" sangat penting untuk melihat bagaimana peran kepemimpinan dapat memperkuat budaya literasi di tengah tantangan literasi di Indonesia pada umumnya dan pada anak sekolah dasar secara nasional.

Pendidikan Islam berperan krusial dalam membentuk karakter siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Salah satu komponen terpenting pendidikan Islam adalah kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an sejak dini. Literasi Al-Qur'an tidak hanya berarti mampu membaca huruf hijaiyah, tetapi juga mencakup pembiasaan, penanaman nilai-nilai, dan pembangunan budaya religius di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, Sekolah Dasar Al Amin memerlukan program yang terencana dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di seluruh aspek pendidikan.

Namun, dalam praktiknya, membangun budaya literasi Al-Qur'an tidaklah mudah. Sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kemampuan siswa yang beragam, kurangnya dukungan guru yang konsisten, hingga keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran. Di sinilah peran kepala madrasah menjadi krusial. Kepala madrasah tidak hanya bertugas mengelola administrasi tetapi juga berperan sebagai pemimpin yang mampu mendorong perubahan, memotivasi, dan memelihara komitmen seluruh warga sekolah Supriatna (2025). Oleh karena itu, gaya kepemimpinan transformatif sering dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat untuk membangun budaya sekolah yang kuat dan positif.

Kepemimpinan transformatif menekankan kemampuan pemimpin untuk memberikan inspirasi, keteladanan, motivasi, pemberdayaan, serta pengawasan yang mendorong perubahan positif. Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan transformatif relevan dengan konsep uswah hasanah (keteladanan), taujih (pengarahan), dan tahdid (motivasi). Kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan ini diharapkan mampu membangun budaya Qur'ani yang kuat di sekolah.

Fauzi & Hidayat (2022) serta Nasution, Pahira, & Rinaldy (2023) turut menegaskan bahwa nilai-nilai manajerial dalam perspektif Islam, termasuk keteladanan dan musyawarah, memiliki relevansi kuat dengan praktik manajemen modern dan menjadi dasar penting bagi efektivitas kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam. Uraian di atas menunjukkan sisi teoretis mengapa kepemimpinan transformatif dipandang relevan. Namun, yang menjadikan tema ini penting untuk diteliti secara empiris di SD Al Amin Kota Bandung adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara identitas dan visi sekolah yang kuat sebagai lembaga berbasis nilai Al-Qur'an dengan realitas pelaksanaan literasi Al-Qur'an yang masih timpang antar jenjang kelas. Fenomena inilah yang ditemukan peneliti melalui observasi awal (*grand tour observation*) dan wawancara pendahuluan dengan Kepala madrasah sebelum penyusunan proposal ini, sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala madrasah SD Al Amin, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi Al-Qur'an di sekolah tersebut. Pertama, kegiatan literasi Qur'an belum berjalan secara merata di semua kelas. Program tahfidz hanya diterapkan pada kelas satu, sementara kelas tinggi mengandalkan pembelajaran mengaji di rumah sehingga pencapaian hafalan siswa tidak merata. Kedua, kedisiplinan guru dalam melaksanakan kegiatan baca Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga masih menjadi tantangan. Beberapa guru terkadang kurang konsisten dalam mendampingi kegiatan literasi Qur'an sehingga kepala madrasah harus melakukan pengawasan langsung (*sidak*) agar program berjalan optimal. Ketiga, program literasi Qur'an belum sepenuhnya terstruktur karena keterbatasan tenaga pengajar tahfidz serta minimnya waktu khusus untuk mengaji dan menghafal di sekolah.

Fenomena tersebut menarik untuk diteliti karena memperlihatkan sebuah paradoks: SD Al Amin memiliki landasan nilai keislaman yang kuat dan dukungan orang tua yang tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an, namun keberhasilan program literasi Al-Qur'an justru sangat bergantung pada intensitas pengawasan langsung (*sidak*) kepala sekolah, bukan pada sistem atau

budaya kerja guru yang telah melembaga secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di sekolah ini belum sepenuhnya menjadi kebiasaan kolektif, melainkan masih bergantung pada figur kepemimpinan tertentu sebuah kondisi yang secara teoretis relevan diuji melalui lensa kepemimpinan transformatif, karena dimensi *idealized influence* dan *individualized consideration* diduga menjadi kunci keberlangsungan program di lapangan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Tiftazani (2025) bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam membangun budaya organisasi pendidikan memerlukan mekanisme pengawasan yang konsisten di samping keteladanan, agar program keagamaan tidak berjalan secara insidental melainkan menjadi budaya kerja yang melembaga. Masalah ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin masih perlu diperkuat lebih lanjut. Dalam situasi seperti ini, kepala madrasah memegang peran penting untuk memotivasi para guru, merancang program yang lebih terstruktur, serta memberikan arahan dan contoh teladan kepada seluruh komunitas sekolah. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformatif, kepala madrasah diharapkan bisa mendorong perubahan besar dalam meningkatkan mutu pelaksanaan literasi Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh Nirwana (2020) mengkaji pengaruh kepemimpinan transformatif kepala madrasah terhadap budaya literasi siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada budaya literasi secara umum dan belum mengkaji secara spesifik budaya literasi Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Selain itu, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum mampu menggambarkan secara mendalam proses, strategi, serta implementasi kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif

yang berfokus pada praktik kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung.

Selanjutnya, penelitian Akhmad Tabe'i dkk. (2026) membahas kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam memperkuat budaya religius di lingkungan sekolah Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu menciptakan iklim sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada budaya religius secara umum dan belum menguraikan bagaimana kepemimpinan transformasional diterapkan secara khusus untuk membangun budaya literasi Al-Qur'an, seperti kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam strategi kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an melalui studi kualitatif deskriptif di SD Al Amin Kota Bandung, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kepemimpinan yang efektif dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

Oleh sebab itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk memahami bagaimana kepemimpinan transformatif kepala madrasah berkontribusi dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin, termasuk strategi yang diterapkan, serta tantangan dan cara mengatasinya selama prosesnya. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi kemajuan manajemen pendidikan Islam, terutama dalam penerapan kepemimpinan transformatif untuk memperkuat budaya Qur'ani di tingkat sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota

Bandung?

2. Bagaimana peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam dan kepemimpinan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepala madrasah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi kepemimpinan transformatif yang efektif untuk menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya peran kolaboratif antara guru dan kepala madrasah dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membiasakan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

Sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana menanamkan nilai agama, salah satunya melalui budaya membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman budaya literasi Al-Qur'an tersebut memerlukan dukungan kepala madrasah selaku penanggung jawab institusi, yang mengarahkan, mengatur, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berlandaskan agama. Kepemimpinan transformatif dipandang sebagai pendekatan yang ideal untuk itu, karena berpusat pada kapabilitas pemimpin dalam memotivasi, menginspirasi, memberi teladan, serta mendorong seluruh warga sekolah untuk bersama-sama meraih tujuan sekolah, termasuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan kajian Mubarak mengenai dimensi kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam, yang menegaskan perannya dalam menciptakan budaya sekolah yang baik (Mubarak, 2017). Budaya membaca Al-Qur'an di sekolah dapat dibentuk melalui kegiatan rutin seperti tadarus sebelum belajar, tahfidz, tilawah, dan kultum, yang berjalan lancar apabila

kepala madrasah berperan aktif merencanakan program dan memberi semangat kepada guru. Keberhasilannya juga bergantung pada faktor pendukung, seperti dukungan guru, lingkungan sekolah yang agamis, fasilitas yang memadai, dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat berupa kendala waktu, ketekunan siswa yang bervariasi, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan keterbatasan jumlah guru.

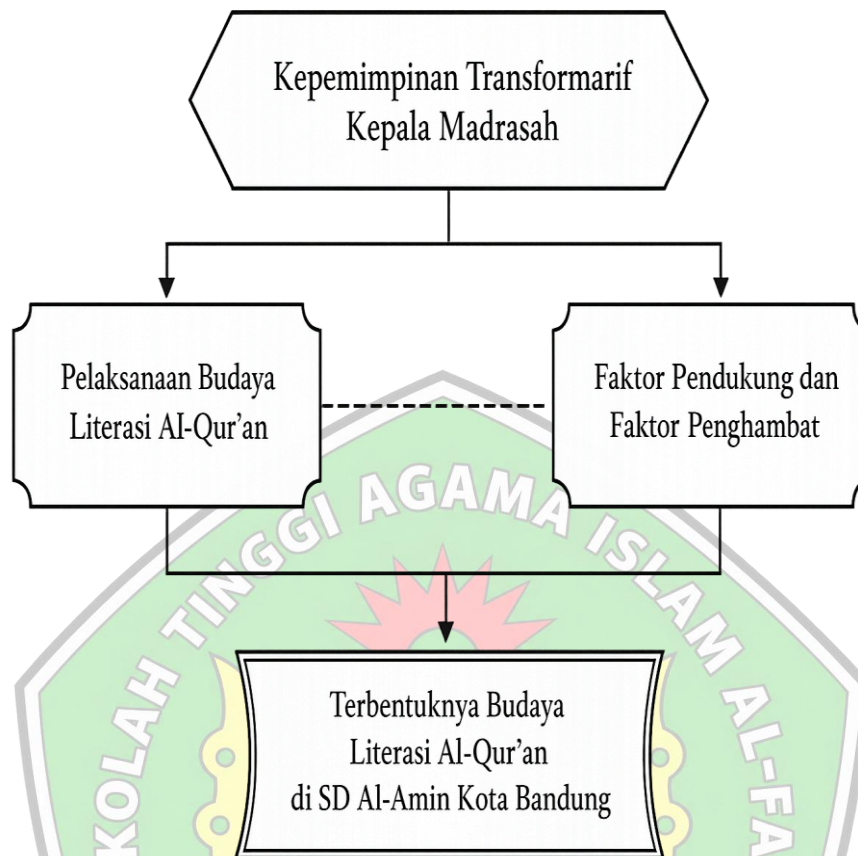
Pandangan ini diperkuat oleh Hamami, yang mengemukakan bahwa kepala madrasah sangat berperan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan literasi melalui bimbingan dan dorongan (Hamami, 2021). Dalam ajaran islam, pentingnya membaca dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan ." (Al-'Alaq ayat 1)

Ayat ini menegaskan bahwa perintah pertama Allah Swt. kepada manusia adalah membaca, sehingga budaya literasi Al-Qur'an perlu dibiasakan sedini mungkin agar siswa terbentuk perilaku positif dan karakter religius. Kepala madrasah yang mampu memberi contoh dan inspirasi akan lebih efektif membangun lingkungan religius tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Yuli dan Dinie (Yuli & Dinie, 2022).

Dengan demikian, kepemimpinan transformatif kepala madrasah diyakini menjadi alat penting untuk memperkuat budaya literasi Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar, secara manajerial sekaligus selaras dengan nilai-nilai spiritual. Alur pemikiran tersebut digambarkan dalam kerangka berpikir berikut: kepemimpinan transformatif kepala madrasah berinteraksi dengan faktor pendukung dan penghambat di lapangan, yang keduanya secara bersama-sama membentuk budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung, sebagaimana divisualisasikan pada gambar:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian tentang skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu:

1. Jurnal (Laila Fadhila & Tasman Hamami, 2021). “*Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam.*” Jurnal Edukatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji penerapan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepemimpinan transformasional dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif dan religius serta melihat bagaimana kepala sekolah memberikan motivasi, arahan, dan keteladanan kepada guru dan siswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepemimpinan

transformatif memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan religius. Kepala sekolah yang mampu memberikan motivasi, arahan, serta menjadi teladan bagi guru dan siswa akan lebih mudah membangun kerja sama yang baik di lingkungan sekolah. Selain itu, kepemimpinan tersebut dapat meningkatkan semangat guru dalam menjalankan tugas dan mendukung program-program pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi yang jelas dan mampu menggerakkan seluruh warga sekolah dapat menciptakan perubahan yang lebih baik dalam proses pendidikan.

2. Jurnal (A.Munawar, 2023). *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur’an di SMA Negeri 2 Dompu.”* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur’an di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam mengarahkan, memotivasi, mengawasi, dan mengembangkan program budaya membaca Al-Qur’an serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya membaca Al-Qur’an di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pengarah, motivator, dan pengawas dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur’an. Kegiatan membaca Al-Qur’an dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai agar menjadi kebiasaan positif bagi siswa. Kepala sekolah juga berupaya meningkatkan kedisiplinan guru dalam mendampingi kegiatan literasi sehingga program dapat berjalan secara konsisten. Keberhasilan budaya membaca Al-Qur’an dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan guru, serta adanya evaluasi rutin terhadap program yang dilaksanakan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang aktif dan komunikatif dapat membentuk budaya religius yang kuat di sekolah.

3. Skripsi (Syarif Hidayatullah, 2024). *“Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di MAN 03 Jembrana Bali.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji penerapan kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam pengembangan sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepala madrasah menerapkan kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berusaha membangun kerja sama yang baik dengan guru melalui pemberian motivasi, arahan, pembinaan, dan penghargaan terhadap kinerja guru. Kepala madrasah yang mampu menjadi teladan dan memberikan inspirasi lebih mudah menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Selain itu, kepemimpinan transformasional membantu meningkatkan semangat guru dalam menjalankan program-program pendidikan dan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tersebut mampu meningkatkan kualitas kerja guru, memperkuat budaya organisasi sekolah, serta menciptakan suasana pendidikan yang lebih kondusif dan berorientasi pada pengembangan karakter Islami.
4. Skripsi (Nur Aini, 2022). *“Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Al-Qur’an di MTs.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi Al-Qur’an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam mengembangkan program literasi Al-Qur’an, bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian

menjelaskan bahwa kepala madrasah memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan antara lain melalui program tadarus pagi, tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Kepala madrasah juga memberikan arahan kepada guru agar aktif membimbing dan mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung. Keberhasilan budaya literasi Al-Qur'an dipengaruhi oleh konsistensi program, dukungan guru, serta lingkungan sekolah yang religius. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua siswa di rumah.

5. Skripsi (Ahmad Fauzi, 20221). *"Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Dasar Islam."* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun budaya religius pada sekolah dasar Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam membangun budaya religius serta bentuk program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui berbagai kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kultum, dan pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah yang mampu memotivasi dan memberikan teladan kepada guru serta siswa lebih berhasil dalam membangun budaya sekolah yang positif. Selain itu, kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap program keagamaan agar dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kedisiplinan, semangat

belajar, dan karakter religius siswa sehingga budaya Islami di sekolah dapat berkembang secara lebih kuat dan terarah.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus & Metode	Persamaan	Perbedaan / Posisi Penelitian Ini
1	Laila Fadhila & Tasman Hamami (2021) – <i>Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam: Jurnal Edukatif</i>	Kajian konseptual/literatur, umum	Sama-sama mengangkat kepemimpinan transformatif/transformatif/formasional sebagai variabel utama dalam pendidikan Islam	Bersifat konseptual, belum berbasis studi lapangan pada satu sekolah, dan belum menyentuh variabel budaya literasi Al-Qur'an secara khusus. Penelitian ini bersifat studi lapangan kualitatif deskriptif dengan objek spesifik: budaya literasi Al-Qur'an di satu SD.
2	A. Munawar (2023) – <i>Peran Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 2 Dompu</i>	Kualitatif, studi lapangan	Sama-sama meneliti peran kepala madrasah dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an	Lokasi dan jenjang berbeda (SMA), serta tidak menggunakan kerangka empat dimensi kepemimpinan transformatif sebagai alat analisis. Penelitian ini menempatkan empat dimensi tersebut sebagai lensa analisis utama pada jenjang sekolah dasar.
3	Syarif Hidayatullah (2024) – <i>Kepemimpinan Transformatif</i>	Kualitatif, studi lapangan	Sama-sama mengkaji kepemimpinan transformatif kepala madrasah	Variabel terikatnya adalah pengembangan sumber daya manusia (guru), bukan budaya literasi Al-Qur'an; jenjang MA, bukan SD.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus & Metode	Persamaan	Perbedaan / Posisi Penelitian Ini
	<i>Kepala sekolah dalam Pengembangan SDM di MAN 03 Jembrana Bali</i>		dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini berfokus pada pembentukan budaya literasi Al-Qur'an peserta didik di jenjang SD.
4	Nur Aini (2022) – <i>Peran Kepala sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Al-Qur'an di MTs</i>	Kualitatif, studi lapangan	Topik paling dekat: sama-sama mengangkat peran kepala madrasah dalam budaya literasi Al-Qur'an	Jenjang MTs dan berfokus pada “peran” kepala madrasah secara umum tanpa kerangka teori kepemimpinan tertentu. Penelitian ini secara eksplisit memetakan temuan pada empat dimensi kepemimpinan transformatif dan pada jenjang SD.
5	Ahmad Fauzi (2022) – <i>Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SD Islam</i>	Kualitatif, studi lapangan	Jenjang sama (SD Islam) dan sama-sama menggunakan pendekatan kepemimpinan transformasional	Objek penelitian adalah budaya religius secara umum (salat berjamaah, kultum, akhlak), bukan spesifik literasi Al-Qur'an (tadarus, tahfizh, tahsin). Penelitian ini memfokuskan objek pada budaya literasi Al-Qur'an secara spesifik.

Berdasarkan perbandingan pada tabel di atas, posisi penelitian ini terletak pada penggabungan dua unsur yang selama ini masih dikaji secara terpisah, yaitu kerangka empat dimensi kepemimpinan transformatif sebagai alat analisis, dengan objek budaya literasi Al-Qur'an secara spesifik pada jenjang sekolah

dasar, melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menggambarkan proses dan strategi secara mendalam.

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif maupun transformasional telah banyak dikaji dalam konteks peningkatan mutu pendidikan Islam, pengembangan sumber daya manusia, pembentukan budaya religius, serta pengembangan budaya membaca Al-Qur'an di berbagai satuan pendidikan. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kepala madrasah atau kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin, motivator, inovator, dan penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta membangun budaya keagamaan di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap), yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif deskriptif, terutama pada jenjang sekolah dasar Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi, implementasi, dan peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya hasil penelitian-penelitian sebelumnya.